

Faktor-Faktor Kesulitan Pembelajaran Praktik Karawitan Jawa Program studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman

*Difficulty Factors of Javanese Karawitan Practice Learning in Ethnomusicology Study
Program Faculty of Cultural Sciences, Mulawarman University*

Aris Setyoko*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email:
aris.setyoko@fib.unmul.ac.id

Zamrud Whidas Pratama, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email:
zamrud.whidas@fib.unmul.ac.id

Received:

9 Agustus 2021

Accepted:

15 September 2021

Published:

30 Oktober 2021

Keywords:

garap, javanese karawitan, learning

Kata kunci:

garap, karawitan Jawa,
pembelajaran

Abstract:

Working on or how to work musically in a musical presentation or composition is an essential element. With the process of working on a musical dish, a good and quality dish will be achieved. The working process is essential to achieve the competency standard of a Javanese musical dish. In learning the practice of Javanese Karawitan, the Ethnomusicology Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Mulawarman University, encountered problems in the implementation of this working process. It has an impact on the lack of achievement of learning competency standards. The purpose of this paper is to describe the factors that influence the non-achievement of competency standards in learning Javanese musical practice in terms of working on Javanese karawitan. The method used is descriptive analysis. The data collection technique was done by interview, literature study, and qualitative analysis of the work. The results showed that there were internal and external factors. Internal factors include (1) differences in the cultural background of each student, (2) students have not been able to determine the direction of working on karawitan, and (3) students have not been able to determine the considerations for working on karawitan. The external factor is the learning media used, namely the incomplete Javanese gamelan instrument. It is hoped that the results of this study can be used as material for evaluating learning in Javanese Karawitan practice courses.

Abstrak:

Garap atau cara kerja musikal dalam sajian *gending* atau komposisi karawitan merupakan unsur penting. Dengan adanya proses *garap* pada sebuah sajian *gending* karawitan, akan tercapai sebuah sajian yang baik dan berkualitas. Proses *garap* menjadi hal yang penting untuk mencapai standar kompetensi dari sebuah sajian karawitan Jawa. Pada pembelajaran praktik Karawitan Jawa Program studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman mengalami kendala dalam pelaksanaan proses *garap* ini. Hal ini berdampak pada belum tercapainya standar kompetensi pembelajarannya. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi tidak tercapainya standar kompetensi dalam pembelajaran praktik karawitan Jawa dalam hal *garap* pada karawitan Jawa. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, studi pustaka, dan analisis *garap* karya secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi (1) perbedaan latar belakang budaya setiap mahasiswa, (2) mahasiswa belum bisa dalam menentukan arah *garap* karawitan, dan (3) mahasiswa belum bisa menentukan pertimbangan *garap* karawitan. Faktor



eksternalnya adalah media pembelajaran yang digunakan, yaitu instrumen gamelan Jawa belum lengkap. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi pembelajaran pada mata kuliah Praktik Karawitan Jawa.

Citation:

Setyoko, A. & Pratama, Z. W. (2021). Faktor-Faktor Kesulitan Pembelajaran Praktik Karawitan Jawa Program studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 2(1), 81-92. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i2.13>

1. Pendahuluan

Program studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman (FIB Unmul) merupakan program studi termuda di bidang kajian Etnomusikologi di seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Beberapa perguruan tinggi yang memiliki program studi ini adalah Universitas Sumatera Utara, Institut Kesenian Jakarta, Institut Seni Indonesia Surakarta, dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Program studi Etnomusikologi FIB Unmul juga merupakan program studi termuda di Fakultas ini setelah program studi Sastra Inggris dan Sastra Indonesia. Program studi Etnomusikologi FIB Unmul mulai menerima mahasiswa baru sebagai angkatan pertamanya, yaitu pada tahun 2014. Program studi Etnomusikologi FIB Unmul mendapatkan izin operasional secara sah pada tanggal 4 Mei 2015 dengan Surat Keputusan Nomor 329/M/Kp/V/2015 dengan pejabat penandatanganan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Mohammad Nasir. Sejak berdiri tahun 2014 sampai tahun 2021, program studi Etnomusikologi FIB Unmul telah memiliki lulusan sebanyak 6 alumni dengan gelar Sarjana Seni (S.Sn.).

Dilihat dari perspektif sosial budaya, kajian etnomusikologi merupakan studi yang melihat musik dalam konteks masyarakat/tingkah laku manusia (Bandem, 2001). Beberapa hal yang dapat ditelaah meliputi fungsi musik bagi masyarakat pendukungnya, peranan musik dalam masyarakat yang memiliki musik tersebut, makna-makna dalam konteks upacara ritual maupun unsur-unsur kepentingan sosial. Secara umum fokus pengkajian studi etnomusikologi menganalisa tentang materi-materi musik itu sendiri yang dapat berupa kajian tentang instrumen musiknya, unsur-unsur musik, struktur komposisi musiknya maupun teknik memainkan instrumennya (Supanggah, 1995). Lahan kajiannya dikhususkan pada musik-musik suku-suku ataupun etnis yang biasanya memiliki daerah geografis tertentu dimana mereka tinggal dan menetap hidup. Sebaran mata kuliah dalam studi etnomusikologi ini pun mengarah terhadap fokus kajian yang dijelaskan di atas. Di program studi Etnomusikologi FIB Unmul, salah satu sebaran mata kuliah yang wajib diambil mahasiswa adalah Praktik Karawitan Jawa. Pada mata kuliah Praktik Karawitan Jawa diajarkan tentang pengenalan bermain gamelan Jawa khususnya gaya Surakarta. Salah satu materi yang dipelajari adalah *Lancaran Manyarsewu Laras Pelog Pathet Nem*.

Dalam Karawitan Jawa terdapat repertoar lagu atau komposisi musikal yang dimainkan oleh *pengrawit* atau musisi gamelan (Sumarsam, 2002). Komposisi musikal dalam karawitan disebut dengan istilah *gending* (Supanggah, 2002). Terdapat bentuk dan struktur di dalam *gending*. Bentuk *gending* merupakan format dan ukuran panjang pendeknya kalimat lagu (Waridi, 2006). Sedangkan struktur *gending* merupakan komponen-komponen pembentuk dari kalimat lagu tersebut. Dalam karawitan, sebuah *gending* terdiri dari *gongan*, yaitu sebuah kesatuan lagu dalam karawitan yang diakhiri dengan pukulan instrumen/*ricikan* gong (Sumarsam, 2003). Dalam setiap *gongan* terdapat kalimat lagu-kalimat lagu, dalam setiap

kalimat lagu terdiri dari frasa-frasa, dan setiap frasa terdiri dari nada-nada (Hastanto, 2009). Bentuk dan struktur *gending* dalam karawitan terbagi menjadi: bentuk dan struktur *gending alit*, bentuk dan struktur *gending ageng*, bentuk *inggah*, bentuk *gending pamijen*, dan bentuk khusus. Bentuk dan struktur *gending alit* adalah *lancaran*, *ketawang* dan *ladrang*. Dalam penulisan maupun penyebutannya, kelompok *gending alit* ini biasanya tanpa mencantumkan/menyebutkan kata “*gending*”. Sebagai contohnya, yaitu *Lancaran Manyarsewu*, *Laras Pelog Pathet Nem*. Tidak ada kata “*gending*” dalam penulisan atau penyebutan jenis *gending alit* diatas. Bentuk dan struktur *gending ageng* ditandai dengan penyebutan istilah “*kethuk kerep*” atau “*kethuk arang*”. Istilah *kethuk* menyebut salah satu instrumen/*ricikan* struktural dalam gamelan, sedangkan “*kerep*” berarti kerap, dan “*arang*” berarti jarang. Berbeda dengan jenis *gending alit* diatas dalam penulisan atau penyebutannya. Bentuk dan struktur *gending ageng* ini menyebutkan kata “*gending*” disetiap penulisan dan penyebutannya. Sebagai contohnya, yaitu *Gending Gambirsawit*, *Kethuk 2 Kerep minggah 4*, *Laras Slendro Pathet Sanga*. Penulisan maupun penyebutannya menyertakan kata “*gending*” diawal kalimat. *Kethuk kerep* dan/atau *kethuk arang* dalam dunia karawitan disebut dengan istilah *merong*. Dalam penyajiannya, *merong* ini tidak dapat berdiri sendiri, sehingga harus dilanjutkan ke bagian berikutnya yang disebut dengan istilah *inggah*/bentuk *inggah*. Beragam bentuk dan struktur *gending* dalam karawitan ini bisa diolah dan disajikan menjadi sebuah pola sajian kerja musikal yang disebut dengan istilah *garap*.

Dalam dunia karawitan, istilah *garap* merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan cara kerja musikal baik dikerjakan secara individu atau sekelompok orang. Rangkaian kegiatan cara kerja musikal ini terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, dan masing-masing tahapan memiliki cara kerjanya sendiri. Tahapan/kegiatan-kegiatan dengan peran masing-masing ini bekerjasama dalam satu kesatuan untuk menghasilkan sebuah sajian yang disebut dengan istilah *gending* dalam karawitan. Tahapan/kegiatan-kegiatan dengan peran yang berbeda tersebut saling terkait satu sama lain, saling berinteraksi, dan saling mendukung untuk mewujudkan sajian komposisi musikal/*gending* tersebut. *Garap* merupakan salah satu unsur yang terpenting untuk memberi warna, karakter, dan kualitas dalam sebuah sajian *gending* karawitan. *Garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari seorang atau sekelompok orang dalam menyajikan sebuah *gending* atau komposisi musikal karawitan, untuk menghasilkan wujud atau bunyi dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu penyajian karawitan dilakukan.

Sama halnya dengan penyajian *Lancaran Manyarsewu Laras Pelog Pathet Nem* yang dipraktikkan oleh para mahasiswa program studi Etnomusikologi FIB Unmul. Dengan menganalisis menggunakan aspek *garap* dalam karawitan seperti yang telah dijabarkan tersebut, dapat dideskripsikan bagaimana standar kompetensi yang telah dicapai pada mata kuliah Praktik Karawitan Jawa program studi Etnomusikologi FIB Unmul. Selanjutnya dituliskan pertanyaan penelitiannya, yaitu faktor-faktor kesulitan apa saja yang mempengaruhi tidak tercapainya standar kompetensi pada pembelajaran Praktik Karawitan Jawa program studi Etnomusikologi FIB Unmul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi tidak tercapainya standar kompetensi dalam pembelajaran Praktik Karawitan Jawa dalam hal *garap* dan menjelaskan bagaimana *garap*/cara kerja musikal pada setiap *ricikan*/instrumen dalam gamelan Jawa pada pembelajaran Praktik Karawitan Jawa program studi Etnomusikologi FIB Unmul. Dengan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap peningkatan standar kompetensi

pembelajaran Praktik Karawitan Jawa dan dapat menjadi bahan evaluasi pembelajaran pada mata kuliah Praktik Karawitan Jawa kedepannya.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, membuat penjelasan atau gambaran yang ada mengenai data-data pada objek penelitian. Pendekatan kualitatif ini menurut Sadikin (Bogdan & Biklen, 1982) memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) sumber data langsung dalam situasi wajar, (2) bersifat deskriptif, (3) mengutamakan proses dari pada produk atau hasil, (4) analisis data secara deskriptif, dan (5) mengutamakan makna. Data-data yang diperoleh dalam penelitian kemudian disusun, dijelaskan, dianalisa berdasarkan teori yang ada untuk selanjutnya ditarik kesimpulannya (Surachmad, 1985). Situasi yang wajar merujuk kepada proses serta aktivitas pada saat pengumpulan informasi melalui observasi terhadap situasi dan manusia yang diobservasi.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif bercirikan deskriptif analitik, dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang status gejala pada saat penelitian atau untuk melihat kondisi terhadap apa yang ada dalam situasi (Winarno, 1982; dan Best, 1989). Dalam penelitian ini data diperoleh dengan melakukan pengamatan, observasi, wawancara, dokumentasi penelitian, dan data-data lainnya yang dibutuhkan sebagai instrumen penelitian. Alasan menggunakan metode penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini dianggap sangat relevan dengan materi penulisan ini.

Konsep *garap* karawitan yang dicetuskan oleh Rahayu Supanggah menjadi pisau bedah dalam menganalisis pembelajaran Praktik Karawitan Jawa program studi Etnomusikologi FIB Unmul ini. Supanggah menjelaskan bahwa konsep *garap* merupakan sebuah sistem yang melibatkan unsur-unsur atau pihak-pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu dalam mewujudkan sebuah sajian gending dalam karawitan. Beberapa unsur *garap* tersebut dalam karawitan Jawa adalah sebagai berikut: materi *garap* atau ajang *garap*, *penggarap*, sarana *garap*, perabot atau piranti *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap*.

Materi *garap* atau ajang *garap* dalam dunia karawitan berhubungan dengan *balungan gending*/notasi gending atau lagu vokal yang digunakan sebagai acuan *pengrawit*/musisi gamelan dalam memainkan gamelan. Istilah *balungan gending* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut notasi dalam karawitan, baik teoritis, praktik, terutama dalam pembelajaran ataupun analisis musikal. Beberapa etnomusikolog seperti Kunst, Hood, dan Becker menganggap bahwa ricikan balungan merupakan instrumen yang memainkan balungan gending, yang identik dengan lagu saron, demung, slenthem, atau bonang penembung. Agak sedikit berbeda dengan pendapat para peneliti karawitan Jawa seperti salah satunya Supanggah yang menyebut bahwa balungan gending adalah notasi atau catatan gending yang tertulis pada buku-buku atau catatan-catatan gending yang digunakan para *pengrawit*/musisi gamelan. Untuk kepentingan analisis karawitan dalam berbagai keperluan dan tujuan seperti untuk pembelajaran, peyajian karawitan, serta pendokumentasian karawitan, sangat diperlukan dan dibutuhkan *balungan gending*/notasi karawitan ini.

Penggarap disini berarti adalah seniman *penggarap*/*pengrawit*/musisi gamelan yang memberikan olah dan tafsir terhadap *balungan gending*/notasi karawitan menjadi sebuah sajian gending/lagu karawitan. Peranan *pengrawit*/musisi gamelan sangat menentukan dan dominan dalam menentukan hasil suatu penyajian karawitan. *Pengrawit*/musisi gamelan

merupakan unsur garap yang paling penting dan menentukan (Supanggah, 2009). Sarana garap adalah alat yang digunakan oleh pengrawit/musisi karawitan sebagai media untuk menyampaikan ide/gagasan musikal atau mengekspresikan diri kepada *audience*/tanpa *audience*, termasuk kepada diri sendiri atau lingkungan sendiri. Media ungkap atau sarana garap dalam dunia karawitan adalah ricikan/instrumen gamelan.

Supanggah menjelaskan bahwa perabot garap atau piranti garap merupakan sebuah *tools*, perangkat lunak yang sifatnya imajiner/abstrak berada dalam benak pengrawit/musisi gamelan. Perangkat lunak atau *tools* tersebut bisa berwujud gagasan atau sebuah ide vokabuler garap yang telah terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh para pengrawit/musisi gamelan. Dalam konvensi karawitan tradisional, komposisi karawitan berwujud dari kerangka gending yang disebut dengan *balungan gending* dan/atau lagu-lagu atau tembang (Supanggah, 2009). Komposisi karawitan tersebut dimainkan dalam ricikan/instrumen gamelan, dalam eksekusinya lebih banyak diserahkan kepada kebijakan dan kebijaksanaan para *pengrawit*/musisi gamelannya. Pada saat menghadirkan atau merealisasikan komposisi karawitan/gending pada *ricikan*/instrumen gamelan tersebut, para musisi gamelan menggunakan perabot garap/piranti garap yang berupa perbendaharaan/vokabuler garap. Perabot garap atau piranti garap yang berupa perbendaharaan/vokabuler garap dalam karawitan ini merupakan hasil akumulasi perjalanan sejarah berpraktik karawitan. Supanggah menyebutkan perabot/piranti garap dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu teknik, pola, irama dan *laya*, laras, dan pathet.

Garap dalam karawitan tradisi gaya Surakarta merupakan unsur yang sangat penting dalam menentukan hasil, karakter, dan kualitas dari sajian sebuah gending. Dimana sebuah gending ini baru bisa terlihat eksis setelah instrumen-instrumen gamelan maupun vokal dimainkan bersama oleh *pengrawit*/musisi gamelan. Kemudian terdapat *balungan gending*/notasi gending dan lagu dalam karawitan sebenarnya merupakan bahan mentah yang perlu diolah, ditafsir, dan *digarap* lebih lanjut oleh para *pengrawit*/musisi gamelan, menjadi sebuah sajian musikal yang siap dinikmati, yang disebut dengan *gending*. Musisi gamelan/*pengrawit* dengan segala latar belakangnya memiliki peranan dominan dalam menafsirkan, mengolah, dan menggarap gending, kemudian menentukan *piranti/perabot* garap dalam menggarap *balungan gending*/notasi gending (Supanggah, 2009). Dalam menggarap gending, seorang musisi gamelan/*pengrawit* memiliki peluang garap yang luas baik dengan menggunakan vokabuler dan/atau unsur garap yang sudah ada maupun membuat yang baru. Seluas-luasnya peluang *garap* bagi *pengrawit*/musisi gamelan, secara tradisi mereka dibatasi oleh rambu-rambu atau kaidah-kaidah estetik sampai kadar tertentu. Rambu-rambu ini yang secara konvensi tradisi, besar peranannya dalam menentukan garap dalam karawitan Jawa gaya Surakarta. Rambu-rambu yang menentukan garap dalam karawitan berkaitan dengan fungsi untuk apa atau dalam rangka apa suatu gending disajikan dan dimainkan.

Supanggah (2009) menyebutkan bahwa pertimbangan garap merupakan hal yang mempengaruhi musisi gamelan/*pengrawit* dalam melakukan garap. Perbedaannya dengan penentu garap adalah pada bobotnya. Pertimbangan garap lebih bersifat accidental, kadang-kadang bisa sangat mendadak dan pilihan garapnya pun mana suka/sedapatnya apa yang muncul pada saat itu. Sebagai contoh kasus bentuk pertimbangan garap dalam karawitan adalah sebagai berikut. Dalam sebuah pertunjukan karawitan Jawa, idealnya dapat menghasilkan sajian gending yang optimal baik dalam pilihan repertoar, garap repertoar, kualitas hasil, konteks sosialnya. Selain itu juga bagaimana gamelan yang digunakan benar-

benar berkualitas, musisi gamelan/*pengrawitnya* yang mumpuni/hebat dalam bermain musiknya, fasilitas pendukung pertunjukan yang memadai. Saat di lapangan, pada kenyataannya hal-hal tersebut di atas tidak mudah diwujudkan atau direalisasikan. Pada akhirnya, musisi gamelan/*pengrawit* dituntut untuk bisa menyesuaikan dengan keadaan/keterbatasan sarana penunjang tersebut dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan garap ini.

3. Hasil dan pembahasan

Selain pengamatan penulis di lapangan, wawancara adalah sumber informasi orisinal. Kami berusaha memberikan ruang bagi narasumber untuk menyuarakan pemikiran mereka yang relevan. Narasumber pada penelitian ini adalah para mahasiswa program studi Etnomusikologi FIB Unmul angkatan 2017. Berdasarkan data-data temuan dan fakta-fakta di lapangan, penulis akan menjabarkan dan sekaligus menganalisis pada bagian-bagian yang dianggap memerlukan pembahasan lebih lanjut mengenai unsur-unsur konsep *garap* dalam karawitan Jawa. Unsur *garap* tersebut dalam karawitan Jawa adalah materi *garap* atau ajang *garap*, *penggarap*, sarana *garap*, perabot atau piranti *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap*.

3.1 Materi Garap/Ajang Garap

Materi *garap* atau ajang *garap* dalam dunia karawitan berhubungan dengan *balungan gending/notasi gending* atau lagu vokal yang digunakan sebagai acuan *pengrawit/musisi gamelan* dalam memainkan repertoar lagu/*gending* gamelan. Pengrawit/musisi gamelan dalam hal ini adalah para mahasiswa Program studi Etnomusikologi FIB Unmul yang mengambil mata kuliah Praktik Karawitan Jawa. Berikut adalah *balungan gending/notasi: Lancaran Manyarsewu Laras Pelog Pathet Nem*, yang digunakan dalam pembelajaran Praktik Karawitan Jawa.

NOTASI/BALUNGAN GENDING DAN NOTASI KENDANG LANCARAN MANYARSEWU LARAS PELOG PATHET NEM

NOTASI/BALUNGAN GENDING:

Buka: !.6 !.6 .5.g3

A. [.5.3 .5.3 .5.3 .6.g5

B. .6.5 .6.5 .6.5 .3.g2

C. .3.2 .3.2 .3.2 !.g6

D. !.6 !.6 !.6 .5.g3]

NOTASI KENDANG:

- Buka: I I P B . P . gP
- A. . P . P . P . P . P . P . gP
- B. [P P P P P B P P P B P P P B P P gP]
P B J g l -->Ke *suwuk*/berhenti: pola D
- C. B P P B P P B P P B P P P B P P gP
- D. P . P . P B P . B P . B . P P g.

Dengan tersedianya notasi balungan gending dan notasi kendang yang digunakan para mahasiswa untuk bermain gamelan seperti nampak diatas, dapat dikatakan bahwa pada pembelajaran Praktik Karawitan Jawa ini telah memenuhi salah satu unsur garap dalam karawitan.

3.2 Penggarap Gending dan Penentu Garap Gending.

Penggarap *gending* adalah seniman penggarap/pengrawit/musisi gamelan yang sekaligus sebagai penentu *garap gending* yang memberikan olah dan tafsir terhadap *balungan gending*/notasi karawitan menjadi sebuah sajian *gending*/lagu karawitan. Pada unsur ini musisi gamelan/pengrawit dengan latar belakangnya memiliki peranan dominan dalam menafsirkan, mengolah, dan menggarap gending, kemudian menentukan *piranti/perabot* garap dalam menggarap *balungan gending*/notasi gending. Dalam penelitian ini, penggarap materi/ajang garap adalah para mahasiswa program studi Etnomusikologi yang mengikuti pembelajaran/perkuliahan Praktik Karawitan Jawa. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada para mahasiswa yang mengambil mata kuliah Praktik Karawitan Jawa, ditemukan bahwa kebanyakan dari mereka berlatarbelakang budaya non Jawa, yang kurang pengetahuannya tentang bermain gamelan Jawa. Beberapa mahasiswa berasal dari suku Dayak, Kutai, Banjar, Paser dan campuran beberapa suku. Hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam memberikan olah dan tafsir dalam mereka bermain gamelan. Pengetahuan dasar mengenai bermain gamelan setidaknya dikuasi terlebih dahulu untuk bisa memberikan olah dan tafsir dalam menentukan *garap* permainan gamelan yang notabene berasal dari wilayah Jawa.

3.3 Sarana Garap Gending

Sarana garap adalah alat yang digunakan oleh *pengrawit*/musisi karawitan sebagai media ungkap untuk menyajikan gending. Media ungkap atau sarana garap yang digunakan dalam pembelajaran Praktik Karawitan Jawa program studi Etnomusikologi adalah seperangkat gamelan Jawa berlaras slendro dan pelog.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, perangkat gamelan Jawa yang dimiliki oleh program studi Etnomusikologi FIB Unmul ini merupakan perangkat gamelan yang tidak lengkap seperti gamelan Jawa pada umumnya. Berikut instrumen-instrumen gamelan yang dimiliki program studi Etnomusikologi FIB Unmul: Bonang Barung berlaras slendro dan pelog,

dua buah Demung, dua buah Saron, dua buah Slentem, tiga buah Gender barung, dua buah Gambang, dua buah Kempul, satu buah instrumen Gong, satu buah Kendang Penunthung, satu buah Kendang Ageng, dan satu buah Kendang Ciblon. Dengan terbatasnya instrumen gamelan tersebut berakibat pada kurang maksimalnya dalam penggarapan *Lancaran Manyarsewu* yang menjadi materi pada pembelajaran praktik Karawitan Jawa. Hal ini berarti belum terpenuhinya pada bagian unsur *garap* karawitan ini

3.4 Perabot/Piranti Garap

Supanggah menyebutkan perabot/piranti garap dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu teknik, pola, irama dan *laya*, laras, dan pathet. Berkaitan dengan beberapa golongan perabot/piranti *garap*, pada bagian ini dideskripsikan gambaran dan penjabaran tentang *garap* musikal pada setiap instrumen gamelan yang digunakan dalam pembelajaran Praktik Karawitan Jawa, program studi Etnomusikologi FIB Unmul berkaitan dengan teknik, pola, irama dan *laya*.

Lancaran Manyarsewu pada pembelajaran Praktik Karawitan Jawa ini menggunakan *Laras Pelog* dan *Pathet Nem*. Instrumen gamelan yang digunakan dalam pembelajaran Praktik Karawitan Jawa ini adalah: Instrumen Bonang Barung, Kendang Penunthung, Kendang Ageng, Saron, Demung, Slentem, Kempul dan Gong. Berikut dijabarkan *garap* musikal setiap *ricikan*/instrumen gamelan yang di gunakan pada pembelajaran Praktik Karawitan Jawa program studi Etnomusikologi FIB Unmul.

Tabel 1. Garap Bagian Buka¹

Notasi/Balungan Gending!.6 .!.6 .5.3
BONANG!.6 .!.6 3.3.
KENDANG IIPB .P.P
SARON 3
DEMUNG DAN SLENTEM 3
KEMPUL
GONG g.

Tabel 2. Garap Bagian (A)²

Notasi/Balungan Gending	.5.3 .5.3 .5.3 .6.5
BONANG	3.3. 3.3. 3.3. 5.5.
KENDANG	.P.P .P.P .P.P .P.P
SARON	3553 3553 3553 3665
DEMUNG DAN SLENTEM	.5.3 .5.3 .5.3 .6.5
KEMPULP.. .P.. .P..
GONG g.

¹ *Garap* bagian buka ini hanya dilakukan sekali saja (tidak ada pengulangan).

² *Garap* bagian (A) ini hanya dilakukan sekali saja (tidak ada pengulangan).

Tabel 3. Garap Bagian A

Notasi/Balungan Gending	.5.3 .5.3 .5.3 .6.5
BONANG	3.3. 3.3. 3.3. 5.5.
KENDANG	PPPP PBPP PBPP PBPP
SARON	3553 3553 3553 3665
DEMUNG DAN SLENTEM	.5.3 .5.3 .5.3 .6.5
KEMPULP.. .P.. .P..
GONGg.

Tabel 4. Garap Bagian B

Notasi/Balungan Gending	.6.5 .6.5 .6.5 .3.2
BONANG	5.5. 5.5. 5.5. 2.2.
KENDANG	PPPP PBPP PBPP PBPP
SARON	5665 5665 5665 5332
DEMUNG DAN SLENTEM	.6.5 .6.5 .6.5 .3.2
KEMPULP.. .P.. .P..
GONGg.

Tabel 5. Garap Bagian C

Notasi/Balungan Gending	.3.2 .3.2 .3.2 .!6
BONANG	2.2. 2.2. 2.2. 6.6.
KENDANG	PPPP PBPP PBPP PBPP
SARON	2332 2332 2332 2116
DEMUNG DAN SLENTEM	.3.2 .3.2 .3.2 .!6
KEMPULP.. .P.. .P..
GONGg.

Tabel 6. Garap Bagian D

Notasi/Balungan Gending	.!6 .!6 .!6 .5.3
BONANG	6.6. 6.6. 6.6. 3.3.
KENDANG	BPPB PPBP PBPP PBPP
SARON	6556 6556 6556 6553
DEMUNG DAN SLENTEM	.!6 .!6 .!6 .5.3
KEMPULP.. .P.. .P..
GONGg.

Tabel 7. *Garap* Bagian C Menuju *Suwuk/Berhenti*³

Notasi/Balungan Gending	.3.2 .3.2 .3.2 .!.6
BONANG	2.2. 2.2. 2.2. 6.6.
KENDANG	PPPP PBPP PBPP PBJI
SARON	2332 2332 2332 2116
DEMUNG DAN SLENTEM	.3.2 .3.2 .3.2 .!.6
KEMPULP.. .P.. .P..
GONGg.

Tabel 8. *Garap* Bagian D *Suwuk/Berhenti*⁴

Notasi/Balungan Gending	.!.6 .!.6 .!.6 .5.3
BONANG	6.6. 6.6. 6.6. 3.33
KENDANG	P.P. PBP. BP.B .PP.
SARON	6556 6556 6556 6553
DEMUNG DAN SLENTEM	.1.6 .1.6 .1.6 .5.3
KEMPULP.. .P.. .P..
GONGg.

Penjelasan jalannya sajian notasi *garap* pada setiap *ricikan*/instrumen gamelan.

- PUTARAN 1 : **Tabel 1** → **Tabel 2** → Tabel 4 → Tabel 5 → Tabel 6
PUTARAN 2 : Tabel 3 → Tabel 4 → Tabel 5 → Tabel 6
PUTARAN 3 : Tabel 3 → Tabel 4 → Tabel 5 → Tabel 6
PUTARAN 4 : Tabel 3 → Tabel 4 → Tabel 5 → Tabel 6
PUTARAN 5 : Tabel 3 → Tabel 4 → Tabel 5 → Tabel 6
PUTARAN 6 : Tabel 3 → Tabel 4 → Tabel 5 → Tabel 6
PUTARAN 7 : Tbael 3 → Tabel 4 → **Tabel 7** → **Tabel 8**

Catatan: Cetak **tebal** hanya dilakukan sekali dalam sajian *gending*.

Berdasarkan data diatas yang telah tersedianya beberapa perabot atau piranti *garap* dalam memainkan Lancaran Manyarsewu Laras Pelog Pathet Nem, terlihat bahwa setidaknya sudah sedikit terpenuhi salah satu unsur *garap* dalam karawitan yang dijadikan standar kompetensi dalam tersajikannya sebuah *gending* karawitan. Penulis katakan sedikit terpenuhi dikarenakan masih banyak lagi kategori yang harus terpenuhi dalam unsur ini. Misalnya, Perangkat lunak atau *tools* untuk bisa mewujudkan gagasan atau sebuah ide vokabuler *garap* tersebut biasanya telah terbentuk oleh tradisi, kebiasaan, dan pengalaman yang telah dilakukan oleh para pengrawit/musisi gamelan. Dalam hal ini, para mahasiswa yang notabene adalah kebanyakan berlatar belakang non Jawa belum memiliki kemampuan ini. Para mahasiswa ini hanya

³ *Garap* bagian C menuju *suwuk/berhenti* ini hanya dilakukan sekali saja saat *gending* akan *suwuk/berhenti/selesai* sajiannya.

⁴ *Garap* bagian D *suwuk/berhenti* ini hanya dilakukan sekali saja, sajian *gending* selesai.

memainkan gamelan sesuai notasi yang diberikan oleh pengajarnya dan belum bisa memberikan gagasan atau ide vokabuler *garap* karawitan.

3.5 Pertimbangan Garap Gending

Dalam sebuah penyajian pertunjukan karawitan Jawa, idealnya dapat menghasilkan sajian gending yang optimal baik dalam pilihan repertoar, *garap* repertoar, kualitas hasil, dan konteks sosialnya. Selain itu juga bagaimana gamelan yang digunakan benar-benar berkualitas, musisi gamelan/*pengrawit*-nya yang mumpuni/hebat dalam bermain musiknya, fasilitas pendukung pertunjukan yang memadai. Saat di lapangan, pada kenyataannya hal-hal tersebut di atas tidak mudah diwujudkan atau direalisasikan. Pada akhirnya, musisi gamelan/*pengrawit* dituntut untuk bisa menyesuaikan dengan keadaan/keterbatasan sarana penunjang tersebut dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan *garap*.

Dilihat pada kasus ini, pertimbangan *garap* sebagian besar belum terpenuhi. Sajian *Lancaran Manyarsewu* belum bisa tersajikan secara ideal dikarenakan musisi gamelan yang belum mumpuni dan belum bisa menyesuaikan dengan keadaan dalam pertimbangan *menggarap* gending, fasilitas pendukung khususnya gamelan yang belum berkualitas serta masih minim instrumen yang di gunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya, penggarapan *Lancaran Manyarsewu* ini hanya dimainkan dalam satu tingkatan *garap* irama saja, yaitu irama *lancar*, yang sebenarnya bisa dilakukan dalam tiga tingkatan *garap* irama, yaitu irama *lancar*, *tanggung* dan *dadi*. Dari segi hasil suara yang ditimbulkan dari instrumen gamelan yang digunakan sangat jauh dari harapan dikarenakan instrumen gamelan yang sudah *blero/fals*. Hal ini sangat mempengaruhi estetika musikal dari sebuah sajian gending karawitan.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data-data dilapangan yang telah dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan di atas terlihat bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi ketercapaian standar kompetensi pembelajaran Praktik Karawitan Jawa. Faktor internal dan faktor eksternal dilihat berdasarkan indikator unsur *garap* karawitan menurut Supanggah. Hasil penelitian menunjukkan belum tercapainya standar kompetensi *garap* karawitan yang di sebabkan oleh faktor internal dan eksternal tersebut. Faktor internal meliputi (1) perbedaan latar belakang budaya setiap mahasiswa, (2) mahasiswa belum mampu dalam menentukan arah *garap* karawitan, dan (3) mahasiswa belum mampu menentukan pertimbangan *garap* karawitan. Faktor eksternalnya adalah media pembelajaran yang digunakan, yaitu instrumen gamelan Jawa yang belum lengkap dan kurang berkualitas. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi ke depan dalam upaya meningkatkan standar kompetensi pelaksanaan pembelajaran pada mata kuliah Praktik Karawitan Jawa, Program studi Etnomusikologi, FIB Unmul.

Referensi

- Bandem, I. (2001). Etnomusikologi Penyelamat Musik Dunia. *Selonding: Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, 1(1), 1-7.
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.

- Rustopo, Suparno, T. S., & Waridi. (2007). *Kehidupan Karawitan pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunegara IV, dan Informasi Oral*. Surakarta: ISI Press.
- Sumarsam. (2002). *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori, dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Sumarsam. (2003). *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supanggah, R. (1995). *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Supanggah, R. (2002) *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Waridi. (2006). *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: Perspektif Historis dan Teoritis*. Surakarta: ISI Press Solo.